

Bab 2

Karikatur di Jaman Belanda, Jepang dan Jaman Revolusi

Zonder Hofer Geven Wij Over

Pada zaman penjajahan dulu, sekitar tahun 1941, sebuah surat kabar Hindia Belanda *Bataviaas Nieuwsblad* merupakan salah satu koran yang paling banyak dibaca kaum intelektual Indonesia dan orang-orang Belanda di Batavia. Yang dimaksud kaum intelektual, atau lebih tepat disebut kaum semi-intelektual, adalah kelas menengah yang biasanya pandai berbahasa Belanda dan memakai bahasa itu sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.

Suratkabar *Bataviaas Nieuwsblad* ini amat digemari masyarakat karena pada halaman depannya, sering dimuat gambar-gambar sindiran yang menari tentang situasi politik waktu itu dengan ruang sebesar 4 atau 5 kolom. Pada akhir tahun 1941, perkembangan politik di Asia mulai menghangat, khususnya setelah Jerman dan Jepang mengadakan serangkaian perundingan kerjasama. Jepang secara terang-terangan dengan sejumlah ucapan yang lantang mulai melirik ke arah Hindia Belanda yang sudah terputus dari Nederland. Karena induk negeri Hindia Belanda ini telah direbut dan diduduki Jerman.

Hindia Belanda yang biasa disebut “Nederlands-Indie” telah mengadakan suatu perjanjian pertahanan bersama dengan Australia, Inggris dan Cina yang disebut “A.B.C.D. Front” (singkatan dari Australia, British, China, Dutch). Inilah yang antara lain digambarkan dalam sebuah karikatur di *Bataviaas Nieuwsblad*. Dalam gambar tampak seekor gurita besar berkepala orang Jepang dibuat tak berdaya oleh seorang kstaria A.B.C.D.

Karikaturis Hofer waktu itu sangat populer. Hal ini antara lain tercermin dari pembicaraan di kalangan orang Belanda. Seorang mahaguru, yang karena kesibukan penelitiannya mengatakan, “saya tidak punya banyak waktu untuk baca koran. Saya cukup melihat Hofer!” Dan seorang koleganya (seorang mahaguru dari penulis) dengan lebih dramatis berkata “Zonder Hofer geven wij over” (tanpa Hofer kita akan menyerah).

Dengan sebuah karikatur yang jitu dan tepat, dapat terbaca suatu situasi politik dengan tepat. Sebuah hal yang seandainya dijelaskan dengan tulisan, bisa mengambil lebih banyak waktu untuk membacanya. Sebuah karikatur bisa menggambarkan isi sebuah editorial.

Adakah Karikatur Indonesia di Zaman Belanda?

Pernahkah timbul pertanyaan tersebut di kalangan pers Indonesia? Sepanjang pengetahuan dan ingatan saya: belum pernah. Lalu timbul pertanyaan, kenapa sampai begitu? Dapat dimengerti, karena persoalan peranan karikatur dalam taraf tidak tahumenu. Banyak orang pers sendiri masih awam dan tak mengerti peranan karikatur. Padahal peranan karikatur sesungguhnya amat penting.

Sebagai seorang anak yang mendapat mendidikan kebelanda-belandaan di zaman kolonial, saya tak banyak mengetahui tentang perkembangan pers Indonesia pada masa itu. Saat sekolah di MULO Medan, saya juga tahu adanya sejumlah surat kabar nasional, seperti misalnya koran *Pewartu Deli*, *Sinar Deli* dan lain-lain. Bahkan di kota kelahiran saya di Pematang Siantar, saya tahu ada dua koran berbahasa Indonesia yaitu *Bendera Kita* dan *Tjerdas*. Sepanjang ingatan saya, di koran-koran berbahasa Indonesia ini saya belum pernah melihat gambar-gambar berupa coretan, sketsa, ataupun ilustrasi, apalagi karikatur.

Ada dua surat kabar Belanda yang terbit di Medan, yaitu *Deli Courant* dan *Sumatra Post*. Namun, saya kurang tahu apakah di koran-koran Belanda ini pernah dimuat karikatur atau semacamnya sebab kedua koran ini merupakan konsumsi kaum elite, atau orang-orang Belanda atau kaum "*Holands denken*". Koran tersebut tidak sampai dalam jangkauan lingkungan orang-orang seperti saya pada waktu itu. Namun saya duga, mungkin ada, karena sejak negeri Belanda diduduki Jerman, di sejumlah koran Belanda ada banyak kritik dan gugatan terhadap Jerman. Dan karikatur adalah senjata ampuh dalam mengkritik. Saya baru mengenal karikatur di surat kabar Belanda *Bataviaas Nieuwblad* karena rumah tempat kos saya, milik seorang *opzichter* kereta api berlangganan harian tersebut.

Mestinya koran seperti *Sinar Deli* dan *Pewartu Deli* bisa menurunkan sketsa ataupun ilustrasi atau mungkin bentuk-bentuk coretan lain dalam surat kabarnya, sebab kedua koran ini seingat saya adalah koran yang membawa suara nasional yang berani mengkritik. Di tepi jalan dan kakilima Jalan Kanton dan dekat Pasar Central ada sejumlah pelukis reklame lulusan Sekolah Lukis Kayu Tanam dari Mohammad Syafei. Namun, terus terang saya tak mengetahui apakah koran-koran nasional tersebut pernah memuat sketsa ataupun ilustrasi, karena saya sendiri jarang membaca koran nasional.

Saat itu, di Medan saya indekos di lingkungan pegawai rendahan dari perusahaan kolonial, yang tidak dihinggapai perasaan nasionalis, yang bersikap pro-Belanda, sebagaimana lazimnya orang-orang biasa pada waktu itu. Jadi saya tidak tahu apakah para pelukis reklame yang ada waktu itu membuat sketsa ataupun gambar-gambar dalam ilustrasi dalam koran-koran tersebut.

Di Pematang Siantar, surat kabar *Tjerdas* paling diminati masyarakat. Saya ingat pemimpin koran ini bernama Hutagalung. Yang unik dari surat kabar ini adalah adanya banyak berita luar negeri. Ada berita tentang Adolf Hitler dari Jerman, tentang Churchill

dari Inggris dan juga berita tentang Stalin dari Rusia. Dan tentu saja berbagai berita lokal tentang kejadian penting di kota Pematang Siantar, Medan, Silbolga, Tarutung, Tanah Batak dan daerah-daerah lainnya. Tapi yang paling banyak tentu saja tentang berbagai peristiwa penting di kota Pematang Siantar.

Jangan dikira orang-orang kampung di kota saya tak mahir berpolitik. Malah waktu itu, mereka saya nilai terlalu pintar membicarakan politik. Di berbagai lepau tuak dan kedai kopi, orang selalu membicarakan politik. Biasanya sambil minum tuak atau minum kopi, mereka berdialog dengan surat kabar *Tjerdas* atau *Bendera Kita* tergeletak di meja. Mereka umumnya suka membicarakan politik luar negeri. Sebagai anak berusia sepuluh tahun, saya suka mendengarkan pembicaraan mereka. Ada sebuah kedai kopi Cina milik "Mang Fout" yang sering saya kunjungi. Tempatnya tidak jauh dari tempat kediaman saya. Mang Fout menyewa sebuah bangunan dekat kediaman saya dan menyulapnya jadi kedai kopi, tempat orang-orang sering berkumpul. Tempat itu letaknya amat strategis, di persimpangan jalan, dekat dengan gereja.

Di sekitarnya terdapat sejumlah sekolah dan asrama. Letaknya juga di jalan besar dari Medan ke Prapat.

Topik politik yang paling sering dibicarakan adalah tentang dimulainya perang dingin di Eropa. Namun, para "tokoh" kampung ini sering menambah-nambah kejadian yang sebenarnya. Mereka seperti berimajinasi dan seolah ikut kejadian politik dari dekat. Mereka pandai menyusun dialog di antara mereka. Misalnya, ketika pimpinan politik dan diplomat Chamberlain yang terkenal dengan payungnya pergi ke Jerman untuk menemui Hitler, ada di antara mereka yang mengatakan: "Chamberlain tiba di Berlin dengan memakai payungnya yang terkenal. Dia mau bertemu dengan Hitler." Yang bertanya padanya: "Hei, kamu Tjamberlaing, apa maksudmu datang kemari dengan memakai payung? Mau lihat tentara-tentara Jerman, yang paling kuat dan nomor satu di dunia? Taku kalau Inggris akan saya habisi?"

"Jaga omonganmu Hitler!" Kata Chamberlain, sambil menghentakkan payungnya. Hampir saja dia mencocok kumisnya Hitler yang pendek itu dengan ujung payungnya, untuk saja dileraikan oleh Stalin yang juga hadir sambil menghisap cerutu. Dan seterusnya. Mereka betul-betul berfantasi tengah berada dalam arena politik dunia.

Yang tidak kalah menarik adalah berbagai diskusi dan perbincangan mengenai sejumlah peristiwa lokal yang biasanya dimuat secara utuh dan panjang lebar di surat kabar. Misalnya kejadian tentang seorang pekerja yang tugasnya memotong rumput di halaman luas dari sebuah rumah mewah milik seorang kontrolir Belanda. Kebetulan nyonya sang kontrolir membutuhkan orang untuk mengangkat sebuah mebel berat ke kamarnya. Karena tiada orang lain, tukang rumput itu disuruhnya untuk mengangkat mebel. Di kamar tukang rumput yang berbadan tegap itu rupanya tergiur melihat nyonya kontrolir Belanda yang bertubuh molekul, dan lalu sekuat tenaga berusaha memperkosakan wanita yang dikiranya tak berdaya itu. Sang nyonya mula-mula pura-pura membiarkan saja, karena tukang rumput itu berbadan tegap, tapi pada saat

tak terduga sang nyonya telah menggenggam sebuah pisau cukur, yang biasa dipakai suaminya untuk mencukur kumisnya. Dan blass, tiba-tiba ia memotong alat kelamin tukang rumput itu sampai putus. Sang pelaku kejahatan lari. Darah berhamburan sampai ke halaman. Polisi datang dan si pemerkosa ditangkap. Berita tentang kejadian yang luar biasa ini sampai kehalaman penuh dimuat di surat kabar dan dipergunjingkan ramai di kedai kopi dan lepau tuak.

Tapi ada kejadian yang lebih besar, yang merupakan suatu peristiwa historis di kota Pematang Siantar. Berita hebat ini sampai dimuat dua halaman penuh dan dipasang sebagai bahan berita utama selama hampir lebih dari seminggu. Dan dalam hal ini, saya yang baru berusia sepuluh tahun lebih, duduk di kelas lima SD (dulu HIS) hampir ikut terlibat dalam “budaya” lepau tuak ini. Ceritanya, ada dua kriminal kelas kakap bernama Amat Boyan dan Paulus yang melarikan diri dari penjara Pematangsiantar.

Amat Boyan sangat tersohor dan dipercaya memiliki kekuatan gaib, begitu kata orang. Dia kurus kering, tapi tangannya kuat bagai besi. Paulus adalah seorang jagoan bekelahi. Ia berbadan tegap dan amat ditakuti di penjara. Amat Boyan bisa menghilang, sedangkan Paulus bisa memukul roboh siapa saja dan melompat seperti bajing. Cara mereka berdua meloloskan diri adalah dengan mematahkan terali penjara, kemudian menghilang. Mereka diburu di kota tapi kemudian bisa sampai di muara sungai Asahan, bersembunyi di sebuah pulau kecil dikelilingi buaya. Polisi memburunya kesana. Amat Boyan ternyata menghilang ke lain tempat.

Di kedai kopi Mang Fout surat kabar *Tjerdas* dikunyah orang sampai lumat. Dibaca dan dibaca. Berpindah dari tangan ke tangan dari hari ke hari, sebab beritanya terus bersambung sampai seminggu lebih.

Kejagoan dan kebrutalan, serta juga kesaktian dari Amat Boyan dan Paulus dipergunjingkan banyak orang. Lebih sering dibesar-besarkan. Namun ada banyak orang yang menyalahkan kealpaan para petugas penjara, terutama sang sipir. Sang kepala penjara dianggap lemah. Malah ada yang menyindir, bahwa ia sebenarnya telah disihir oleh si bandit Amat Boyan, yang mempunyai ilmu hitam dan dianggap bergaul dengan setan.

Sebelum kejadian tersebut, kurang lebih sebulan sebelumnya, di Pematangsiantar diadakan pawai besar-besaran sehubungan dengan Hari Ulang Tahun Ratu Wilhemina dari Belanda pada 31 Agustus. Saat itu diadakan suatu *lampion-optocht*, semacam pameran keliling lampu-lampu besar warna-warni, disertai perlombaan aneka lukisan. Seluruh masyarakat, baik tua maupun muda ikut serta. Bagi yang bisa membuat lukisan yang dinilai paling indah diberikan sejumlah hadiah. Saya mengirimkan sebuah lukisan besar yang saya lukis dengan cat poster yang bergambar Bapak Kemerdekaan Belanda, yaitu “Prins Willem Van Oranje”. Di luar dugaan, lukisan saya meraih hadiah pertama. Saya mendapat sebuah bintang emas yang diberikan oleh asisten residen Belanda.

Hal ini menimbulkan perbincangan di kalangan para “pakar politik” di kedai kopi Mang Fout.

Seperti biasa, sepulang sekolah saya sering mampir di kedai karena kebetulan harus menagih ongkos sewa rumah Mang Fout. Biasanya kalau mampir ke kedai, saya selalu diberi roti “srikaya” secara gratis. Seorang setengah baya berkacamata yang mengapit setumpukkan *Tjerdas* di antara ketiaknya, menyapa saya dengan muka yang amat serius. Dia mengaku pegawai dari surat kabar *Tjerdas*, sekalian penulis, dan juga pengedar dan looper sekaligus. Dia minta saya untuk membuat gambar di suratkabarnya. Gambar ejekan tentang sipir penjara, yang telah *ditoko-toko* (dibodoh-bodohin atau dipecundangi) oleh sitarapan (artinya narapidana, berasal bahasa Belanda *gestraften*).

Penulis dan pengedar koran tersebut mengatakan bahwa saya pasti mampu membuat gambar yang baik. Untuk gambar itu, menurutnya, saya akan diberi duit. Namun, permintaan membuat gambar itu terpaksa saya tolak. Alasan saya, anak sipir penjara itu adalah kawan akrab yang sekelas dengan saya. Namanya masih saya ingat. Samsudin. Teman-teman sekolah saya yang lain juga, menganjurkan agar saya sebaiknya tak ikut-ikutan. Sebab bila nanti bila ketahuan Amat Boyan dan Paulus, mereka bisa mencari saya. Apalagi kedua penjahat itu belum tertangkap. Saya ragu-ragu, mungkin juga kurang berani. Belakangan saya berpikir, andaikan permintaan surat kabar itu dulu saya terima, mungkin karya itu akan jadi karikatur pertama dalam kehidupan saya.

Berdasarkan pengalaman inilah saya yakin, bahwa dulu di zaman kolonial Belanda, pers Indonesia juga pasti memuat gambar, sketsa ataupun ilustrasi dalam berbagai penerbitannya. Walau mungkin tak selalu bisa dikatakan telah memenuhi syarat untuk disebut sebagai sebuah karikatur. Sebab kalau seorang anak kecil seperti saya diminta untuk membuat gambar (dalam bentuk apapun) dalam surat kabar, apalagi para ahli gambar yang lain. Hanya saja mungkin buah tangan mereka tak selalu menonjol, atau ditonjolkan, karena mungkin gambar mereka seperti disepelkan dan tidak disadari maknanya.

Siapa Karikaturis di Zaman Penjajahan?

Indonesia mengalami dua kali penjajahan, penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang. Di kedua zaman ini siapa bisa disebut karikaturis?

Seperti juga saya sudah ceritakan sebelumnya, sekitar tahun 1941-42, saya sering melihat karya karikaturis Belanda bernama Hover di harian *Bataviaas Nieuwsblad* yang terbit di Jakarta (dulu namanya Batavia). Pada waktu itu juga ada koran Belanda lainnya, *Java-Bode*. Kemungkinan besar, di koran terakhir ini juga sering muncul gambar karikatur, tapi saya tidak bisa mengetahuinya sebab selain tak berlangganan harian tersebut saya juga hampir tidak pernah membacanya.

Yang perlu kita pertanyakan, adakah di zaman penjajahan, karikaturis yang mengkritik ketidakadilan pemerintah kolonial, atau sedikitnya menunjukkan rasa kepedulian terhadap keadaan masyarakat pada waktu itu? Dengan kata lain, adakah karikaturis politik yang membela kepentingan rakyat waktu itu?

Pada saat itu sejumlah pelukis Indonesia sebenarnya sudah mulai menunjukkan kehadiran mereka dengan nyata. Sejumlah pelukis Indonesia saat itu mulai terkenal, seperti misalnya Wakidi, Basuki Abdullah dan ayahnya dan masih ada serentetan nama dalam kelompok mereka ini yang karyanya telah mendapat pengakuan di kalangan orang-orang Belanda sendiri. Mereka tidak jarang mengadakan pameran dan karya-karya mereka dipublikasikan di majalah seperti *Werel Nieuws*, *d'Orient* dan lain-lain.

Pelukis Agoes Djaja Suminta telah beberapa kali berpameran di zaman Belanda, selang beberapa tahun sebelum kedatangan Jepang. Pamerannya malah selalu dikunjungi banyak orang Belanda. Brosur pameran itu, disimpannya baik dan sempat diperlihatkan kepada saya. Dia adalah salah seorang mandiri dari organisasi para pelukis Indonesia waktu itu, yaitu dari Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI). Malah menurut pengakuannya, dialah yang sebenarnya ketua pertama. PERSAGI kemudian menjadi terkenal dalam sejarah seni rupa Indonesia, yang eksistensinya tak bisa lepas dari nama Sudjojono yang dianggap sebagai seniman yang berjiwa nasional, yang disebut-sebut sebagai Bapak Seni Rupa Indonesia.

Karena sikap pendirian dengan kejiwaan nasional dan kerakyatan ini, maka para pelukis yang tergabung dalam organisasi PERSAGI merasa tak bisa menyatu dengan para pelukis dari kelompok Basuki Abdullah, yang dianggap banyak menyoroti Indonesia dari bagian luarnya yang kelihatan indah-molek. Kelompok Basuki ini banyak menghasilkan karya dalam bentuk lukisan-lukisan naturalis, yang dianggap sejumlah kalangan malah mempercantik alamnya yang lalu disebut sebagai *Mooi Indie* (Hindia Belanda Indah).

Dari segi pandangan seni ini, sebenarnya kita sudah bisa menganggap kelompok pelukis PERSAGI ini memiliki sikap patriotik. Dari pengertian "politik" ini kita akan dengan mudah mengartikan peranan kejiwaan dalam seni rupa yang memperlihatkan wujudnya dalam bentuk lukisan ekspresionistis atau impresionistis. Orang beranggapan sebuah lukisan bernilai bila mengandung suatu kejiwaan yang mendalam. Dalam hal ini karya yang disuguhkan bukan hanya keindahan Indonesia dalam bentuk luar saja, yang sebenarnya merupakan kebohongan untuk konsumsi pandangan kolonial.

Persoalan seni rupa antara Basuki Abdullah dan Sudjojono ini terus berlarut dan berkuat pada persoalan *Mooi Indie* ini. Malah uniknya kedua orang ini gara-gara perbedaan paham itu selama lebih dari 50 tahun tak berbicara satu sama lain. Baru mereka berbicara dan kemudian saling menyapa ketika dipertemukan dan diajak oleh pelukis Affandi. Dan tidak seberapa lama setelah peristiwa tersebut, kemudian Sudjojono meninggal dunia.

Mengingat perasaan nasional dan jiwa patriotisme para pelukis PERSAGI, tentu saja timbul pikiran bahwa mereka tentu memiliki kepedulian terhadap bangsanya yang berlutut di bawah penjajahan. Setiap hari di lingkungan mereka terlihat dengan nyata banyak terjadi ketidakadilan, berbagai bentuk *exploitation de l'homme par l'homme*, ketimpangan, berbagai bentuk penindasan, rasialisme dan sebagainya sebagai umumnya keadaan dalam suatu negara kolonial.

Logis, kalau kita berpikir, bahwa para pelukis sebagai seniman perasa, tentu terbawa hatinya, untuk mengabadikan perasaan mereka di atas kanvas. Pada waktu itu juga mungkin muncul berbagai coreta berupa kritik, baik yang diterbitkan maupun yang tidak. Tapi sepanjang pengetahuan saya, coretan tersebut tak pernah diterbitkan mungkin karena persoalan teknis, dan keamanan.

Yang dipublikasi justru karya-karya satire orang Belanda sendiri, yang mungkin pelukisnya membuatnya secara iseng, bukan karena perasaan nasionalisme atau kepedulian terhadap bangsa Indonesia.

Pada gambar 2.3 kita bisa melihat gambar tentang kolonialis Belanda yang hidup mewah dengan jongos-jongos dan babu pribumi yang melayaninya.

Pelukisan tentang kehidupan kolonial Belanda dan masyarakat Indonesia yang diperlukan sebagai makhluk yang kurang martabat, seakan merupakan hobi orang Belanda. Juga digambarkan, seolah orang Belanda itu sudah menyatu dan mendekati diri dengan kaum pribumi, dengan membuat si nyonya Belanda misalnya berpakaian kebaya dan bersarung batik. Hal ini adalah tipikal kolonialis Belanda.

Nyonya Belanda yang pakai sarung batik itu selalu kelihatan kecemerlangannya di tengah para babu, pesuruh dan jongos yang sibuk mengantar makanan dengan di latar depan ada seorang tukang kebun yang sedang menyapu halaman.

Orang-orang Indonesia saat itu masih disebut *inlander* yang terdiri dari para babu, jongos dan tukang kebun. Mereka ini di"bina" orang kolonial Belanda agar bisa menjadi orang "berguna", menjadi kesayangan ratu kerajaan Belanda.

Itulah maksud gambar 2.4

Kecuali Gambar 2.3 yang masih ada nilai karikaturnya dengan si tuan kolonial yang ultra gemuk, maka gambar-gambar yang disajikan sebenarnya hanya merupakan gambar ilustrasi belaka. Tapi ironisnya di dalamnya mengandung kepahitan kenyataan bagi orang Indonesia yang masih punya rasa kebanggaan terhadap bangsanya.

Pada gambar-gambar tersebut tidak tampak adanya distorsi bentuk, tiada yang dilebih-lebihkan dengan menyolok, tiada kontras yang menonjol dalam berbagai bentuk ungkapan, tiada ekspresi yang menggigit. Dengan demikian tak ada pengejawantahan yang satiris.

Oleh karena itu Gambar 2.3, 2.4, dan 2.5 belum bisa disebut sebagai karikatur.

Pada gambar 2.5 ini kita bisa melihat sebuah barisan wanita pribumi sedang memikul barang bawaan di atas kepala, yang dapat disimpulkan merupakan hasil bumi Indonesia yang dibawa ke pabrik orang Belanda. Kira-kira dapat ditebak, bahwa hasil bumi itu adalah daun-dauh teh yang dipetik di perkebunan milik Belanda untuk dibawa ke pabrik yang juga milik Belanda.

Yang mengkomandoi mereka adalah seorang mandor Indonesia, yang dibuat tipikal berpakaian khas ala jongos Belanda, dengan jas putih pakai rantai di kantong. Kain sarung yang dilipat separuh hingga lutut dan ikat kepala destar model centeng.

Gambar ini sebenarnya hanya sebuah ilustrasi belaka, tanpa mengandung suatu bentuk distorsi. Malah terlihat wajah-wajah perempuan itu bagus, pakaian mereka juga rapi. Demikian pula pakaian jongos besar yang menggiring mereka ke pabrik.

Namun melihat gambar ini, kita sudah bisa menyebutnya suatu penyampaian ironi hidup yang menyakitkan. Dari cara penggambarannya cukup jelas, bahwa yang melukisnya adalah orang Belanda, yang tergerak untuk menggambarannya karena berbagai alasan. Mungkin juga ia mau menyentil penguasa kolonial waktu itu, sebab ada banyak orang Belanda yang mengkritik pihak Belanda sendiri. Tapi bisa juga mau menunjukkan keperkasaan dan kejayaan Belanda. Akan tetapi, karena temanya menggambarkan perbedaan nasib manusia dimana terdapat unsur ketidakadilan, maka orang Indonesia yang punya kebanggaan terhadap bangsanya bisa tergugah.

Bagi orang Belanda kolonial, kenyataan seperti ini biasa saja, tapi bagi orang Indonesia mestinya tidak. Dari sini kita lihat bahwa peranan sebuah gambar sangat berarti. Ada juga kebiasaan orang Belanda tempo dulu untuk melihat kesalahan orang Indonesia sendiri dalam kehidupannya sehari-hari dan kebaikan dari alat kekuasaan.

Alat kekuasaan yang baik dan adil itu adalah agen polisi, aparat kekuasaan Belanda, yang segera menindak seorang kusir bendi Indonesia, yang bersikap kejam terhadap kudanya. Kusir Indonesia itu, sang *inlander*, dengan cemetinya yang panjang mencambuki kudanya yang telah roboh kecapaian mungkin karena seharian menarik bendi terus menerus.

Agen polisi yang sebenarnya juga seorang *inlander* (yang biasa disebut *inlandse politie-agent*) adalah "hamba wet" atau pelaksana hukum yang harus menindak tegas kusir Indonesia yang kejam. Dengan demikian seolah-olah penjajahan Belanda itu adalah pembawa keadilan, dan orang Indonesia lah sebenarnya yang kejam. Di sinilah letak ironi gambar buatan J. Wolters tersebut.

Selain ilustrasi yang menggambarkan ironi kehidupan di Hindia Belanda dulu, ada juga "ketidakpedulian" para ahli gambar dari Belanda untuk membuat gambar sindirian tentang keadan di negeri tetangga, misalnya tentang Siam.

Mungkin orang akan mengira, bahwa pencipta gambar ini adalah orang Siam sendiri. Namun, bila diteliti lebih lanjut, ternyata ada tulisan berbentuk bendera terbang

di udara dalam bahasa Belanda. Tulisan itu adalah *De koning zittende op zyn olifant*, artinya raja duduk di atas gajahnya. Jadi, jelas pelukisnya adalah orang Belanda.

Gambar tersebut merupakan sindiran yang tajam tentang kedigjayaan seorang Raja Siam, yang menyuruh hamba rakyatnya bersimpuh di tanah dengan membawa upeti.

Pada gambar tersebut diperlihatkan, bagaimana tidak manusiawainya seorang raja perkasa dari suatu monarki yang menganggap rakyat sebagai budak-budaknya. Setiap rakyat yang menungging menyerahkan upetinya bisa diinjak lumat oleh gajah sang raja, kalau dia mau.

Penggambaran kekuasaan monarki yang kejam ini jelas merupakan suatu kebenaran dari situasi yang tidak sesuai dengan martabat manusia yang berkeadilan. Kalau dikatakan, bahwa karikatur itu adalah suatu "seni protes", maka gambar ini sudah bisa jugalah disebut suatu karikatur.

Si pelukis Belanda (tidak elas namanya) mungkin mau mengatakan bahwa kolonialis Belanda tidaklah sekejam para raja-raja di benua lain. Bahkan orang Belanda selalu mau menyatakan, bahwa sesungguhnya di Hindia Belanda, para raja, sultan atau pun bupati pribumi yang bersikap manusiawi, sedang kolonialis Belanda sesungguhnya bersedia membina dan menolong kaum pribumi. Ratu Belanda mau mendidik orang pribumi agar negeri mereka maju.

Dalam gambar berikut ini, juga diperlihatkan keperkasaan seorang bupati yang diikuti seorang pesuruhnya yang memegang payung. Pesuruhnya yang harus memayunginya dibikin orang cebol. Agar nampak kontras antara budak dan yang berkuasa. Untuk bisa memayungi penguasanya, maka tentu si budak cebol harus mengangkat kedua tanganya tinggi-tinggi.

Para raja Jawa dulu juga memiliki kebiasaan untuk merekrut orang-orang cacat dan aneh sebagai pengawalnya. Mulai dari orang cebol hingga orang albino. Kelompok orang cacat dan aneh ini dinamai sebagai Pasukan Palawija. Bangak orang percaya bahwa makin besar anggota Pasukan Palawija yang berhasil direkrut sang raja, kian besar kesaktian raja tersebut.

Sampai di Mana Peranan PERSAGI

Pada zaman kolonialis Belanda tersedia banyak bahan untuk diabadikan menjadi gambar-gambar menarik. Kepincangan dalam masyarakat, ketidakadilan, sikap-sikap unjuk kekuasaan dari kaum kolonial, pelecehan nasib rakyat dan beribu macam bentuk eksploitasi manusia adalah ciri-ciri dari alam kolonial. Muncul pertanyaan, sampai di manakah kegairahan para pelukis PERSAGI untuk mengabadikan berbagai tema kehidupan tentang bangsanya yang mengalami penderitaan, pelecehan dan penghinaan, yang jelas-jelas dipertontonkan oleh Belanda di hadapan mata?

Sulit dipercaya kalau tak seorang pun anggota PERSAGI yang tak terpanggil hatinya atau buah pikirannya tentang berbagai keadaan sekelilingnya.

Sedangkan para pelukis Belanda tertentu membuat gambar-gambar yang menggugah perasaan, walaupun dengan sudut penglihatan mereka sendiri yang mungkin sebenarnya tak bisa kita terima. Ada juga kemungkinan, bahwa para pelukis yang terhimpun dalam PERSAGI ini mempunyai pendirian bahwa mereka hanya bergerak di bidang *fine art* semata. Dengan pendirian seperti itu, mereka hanya bergerak di bidang seni lukis “murni” dengan cat minyak di atas kanvas. Hal ini dikarenakan adanya anggapan lebih “bergengsi” dari membuat gambar sketsa atau ilustrasi yang biasanya dikerjanya dengan pena atau tinta, pensil, crayon dan sebagainya. Seni lukis seperti itu mungkin dianggap “tidak berkelas” dan hanya dianggap *applied art*.

Pada hakekatnya seniman atau pelukis akan mengalami pengenalan jati diri. Bila kita kaji kembali sejarah seni budaya dunia, kita melihat bahwa seniman besar seperti Rembrandt dan Leonardo da Vinci ternyata juga banyak membuat sketsa dan ilustrasi dengan tema luas.

Perpanjangan PERSAGI adalah Persatuan Ahli Gambar Indonesia. Jadi yang bersatu dan berkumpul di lembaga ini adalah para ahli gambar yang juga sering bisa disebut tukang gambar, *teekenaar* dan pelukis. Para ahli gambar membuat segala macam gambar, mulai dari sketsa, ilustrasi, gambar pena dengan kwas, tinta Cina, pensil atau dengan arang sekalipun.

Saat itu, penerbitan berkala nasional yang bisa menampung hasil karya para ahli gambar, walaupun misalnya ada, belum tentu bersedia untuk memberikan ruangan di halaman. Ada banyak pertimbangan yang harus diperhitungkan dalam alam kolonial yang sarat dengan berbagai pelarangan dan pembatasan. Dibutuhkan keberanian dengan risiko besar yang dihindari banyak orang guna mencegah kemunculannya berbagai kesulitan. Apalagi bagi kaum pejuang nasionalis untuk bisa survive dalam alam kolonial.

Persoalan yang lain adalah tidak mudah untuk mendapatkan modal yang layak untuk suatu penerbitan nasional. Walaupun ada, tentu dengan keterbatasan yang mencekik leher. Misalnya saja, tak adanya dana untuk membuat film dan honor bagi gambar, ilustrasi dan sebagainya. Jadi dapat dipahami, kalau hampir tidak kelihatan (apalagi tercatat dalam sejarah) semangat anti-kolonial dalam berbagai ekspresi para ahli gambar dari PERSAGI yang sebenarnya akan bisa diperhitungkan eksistensinya oleh Belanda. Walau seandainya itu hanyalah merupakan sketsa atau gambar ilustrasi belaka, yang belum berupa sebuah karikatur.

Mungkin saja bila keadaan lebih bebas pada waktu itu akan ada banyak karikatur sosial yang bisa ditampilkan. Sebuah karikatur sosial tak serumit sebuah karikatur politik. Untuk menciptakan sebuah karikatur politik, seorang pelukis harus memiliki

pengetahuan politik. Sedang untuk karikatur sosial, kejadian dan perkembangan sosial di sekitar pelukis sudah memberi “kadar ilmu” yang cukup untuk menjadikan bahan dasar untuk menciptakannya.

Pada ahli gambar nasional adalah kelompok yang patut diacungi jempol, karena mesti mereka tidak seberuntung rekan-rekannya, para “teekenaar” Belanda yang punya banyak kesempatan memuat ilustrasi dalam berbagai penerbitan dan buku pelajaran sekolah yang tengah sibuk dengan politik etiknya. Pada zaman itu, buku-buku pelajaran banyak diberi ilustrasi tentang “hebat”nya pembuatan Jalan Raya Pos antara Anyer-Panarukan, dimana rakyat diperlihatkan tengah membanting tulang bekerja paksa menarik pedati, mengangkut pepohonan raksasa, dengan dimandori oleh Herman Willem Daendels.

Sebuah ilustrasinya dilukiskan secara profesional oleh tokoh ahli gambar Belanda terkenal C. Jetses. Ilustrasi ini membanjiri sekolah-sekolah H.I.S, MULO, H.B.S (Hogere Burger School) dan A.M.S (algemene Middelbare School) dengan tujuan untuk menggugah para murid Indonesia agar sadar bahwa negeri mereka adalah *een natic van koelies* (negeri terdiri dari kuli-kuli) yang wajib untuk dididik.

Dengan demikian, gambar ilustrasi memiliki peranan yang strategis. Kalau gambar ilustrasi biasa sudah begitu besar makna penggunaannya, maka efektivitas dan kekuatan gambar karikatur justru berlipat-lipat kali.

Pada tahun sekitar 1936-1941 sebelum kedatangan Jepang, setelah masa eksistensi PERSAGI, rakyat Indonesia masih terus dinabobokan oleh penjajahan Belanda dengan para ilustratornya seperti C. Jetses, J. Wolters, Braakensiek dan lain-lain. Pada saat itu para karikaturis dari Inggris dipimpin oleh David Low melancarkan gambar-gambar kritik terhadap gerakan Nazi Hitler dan Mussolini di Eropa. Begitu keras dan tajamnya karikatur-karikatur Low, sampai-sampai di kemudian hari Hitler memerintahkan membom rumah Low dari udara. Hal ini tercatat dalam sejarah.

Cerita Tentang Dua Sukarno

Seperti yang telah saya ceritakan sebelumnya, saya pernah indekos di rumah seorang *opzichter* kereta api di Bogor, yang berlangganan pada surat kabar Belanda *Bataviaas Nieuwsblad*. Di surat kabar itu saya sering melihat karikatur karya Hofer. Saya masih ingat pada waktu itu uang kos yang harus saya bayar setiap bulannya adalah 15 gulden. Fasilitas yang saya dapatkan adalah sebuah tempat tinggal yang tergolong mewah, gedung yang cukup bagus dan makan yang cukup enak dan bergizi.

Seorang teman saya asal Lampung, Abdul Azis, mengusulkan agar saya pindah kos bersamanya di sebuah rumah yang lebih murah dari tarifnya hanya 12,5 gulden perbulan. Dengan demikian uang saku bisa bertambah. Rumah yang akan kami tempati juga lumayan, walau hanya terdiri dari dinding bilik dan air ledeng di kamar mandi tidak begitu deras. Dengan pertimbangan akan dapat menambah uang saku 2,5 gulden,

jumlah yang cukup lumayan, saya dan Abdul Azis memasuki rumah kos baru, yang letaknya di daerah yang lebih tenang karena jauh dari bunyi deru dan peluit kereta api.

Di tempat baru ada hal yang lucu yang mungkin bisa disebut suatu keberuntungan. *Kostbaas* (tuan rumah tempat kost) baru kami pemilik sebuah rumah potong daging, dalam bahasa Belanda disebut *slagerij*. Tempat pemotong daging lembu itu letaknya berdekatan dengan rumah tempat kost kami. Setiap hari kami bisa mencium bau amis dari darah dan daging. Malah tumbuh kami sepertinya memancarkan bau daging. Kalau berangkat ke sekolah meninggalkan rumah, baru terasa baunya hilang dari tubuh kami. Karena daging potong kerap berlebih, maka kami juga setiap hari makan daging berlebihan. Sekitar rumah juga selalu tampak banyak daging dijemur berserakan yang berasal dari kelebihan daging guna diolah menjadi dendeng.

Makanan dendeng balado dan rendang Padang merupakan merupakan menu santap setiap hari, ditambah dengan daun singkong pakai santan. Kami tidak perlu kuatir kekurangan gizi. Dan untungnya, di sekolah kami tambah giat berolahraga. Mulai dari main bola, *korfball* atau yang lazim disebut bola keranjang, tinju hingga anggar (florete dan sabel) serta atletik.

Kami bersekolah di *Middelbare Landbouw School* (disingkat M.L.S) di kota Bogor, yang dianggap paling top, di samping Sekolah Dokter Hewan. Dengan berolahraga, daging kami makan setiap hari secara berlebihan tidak menimbulkan kelebihan lemak di bagian tubuh kami.

Pemilik rumah kost berasal dari Minang, Pak Hasan, orangnya baik sekali. Tapi ada satu hal, yang saya rasakan sebagai suatu kekosongan yang amat berpengaruh. Di tempat kos tak ada koran sama sekali. Saya tidak pernah membaca surat kabar *Bataviaas Nieuwsblad* lagi. Pak Hasan memang tidak suka berbahasa Belanda. Mungkin dia bisa berbicara dalam bahasa Belanda, tapi ia tak suka bercakap-cakap dalam bahasa tersebut. Itu sebabnya ia tidak berlangganan dengan koran kaum intelektual yang berbahasa Belanda. Dengan demikian saya tidak bisa lagi melihat karikatur Hofer. Barangkali ini kerugian utama kepindahan saya ke tempat kost baru. Sebab saya suka pada karikatur Hofer.

Namun demikian, rumah kos di Jalan Pabaton ini ternyata membawa berkah yang tak terduga. Ceritanya, ada dua pemuda yang juga tinggal di rumah kos kami. Mereka saya taksir sekitar 5 atau 6 tahun lebih tua dari saya dan Abdul Azis. Yang pertama bernama Djauhari Effendi. Dia adalah adik kandung Pak Haji Hasan. Sedang yang seorang lagi bernama Iskandar Sucarno, seorang anggota keluarga Pak Hasan. Mereka berdua bekerja membantu Pak Haji Hasan di tempat pemotongan daging. Djauhari lebih banyak bertugas di rumah potong di Jalan Pabaton, sedang Iskandar Sucarno aktif sebagai salesman di pajak Pasar Anyar dan bertugas melayani pembeli di pasar. Para pembeli daging, menurut Is Sucarno (begitulah ia selalu ingin disebut) adlaah para perempuan yang pada umumnya amat baik terhadapnya. Dan seperti cerita

Is Sucarno, karena wanita-wanita itu bersikap baik dan sopan maka ia juga selalu bersikap jentelmen dan kerap memberikan sekerat daging ekstra. “Apalagi kalau wanita itu cantik dan senyumnya manis,” katanya.

Saya amat senang berbincang dengan Is Sucarno, karena selain hatinya baik, dia memang pandai berkelakar. Kami jadi bersahabat. Dia biasa datang mengobrol, bila saya dilihatnya lagi istirahat belajar. Kami berdua biasanya berbincang sambil minum kopi, makan kripik daging dan rempeyek.

Tak mengherankan kalau para pelanggan tertarik pada Is Sucarno. Selain dari sikapnya yang jentelmen, ia memang orang yang tampan, berpostur tinggi, mempunyai kumis tipis yang dibuatnya agak melilit di ujung. Saya mengatakan kepadanya bahwa dia sebenarnya cocok untuk menjadi bintang film, saya katakan dia mirip dengan bintang film John Boles yang bermain dengan Greta Garbo dalam film yang amat terkenal di masa kecil saya yaitu *Madame Butterfly*. Dia tertawa. Rupanya dia senang juga disanjung.

Pada suatu sore Is Sucarno pulang dari pajak dengan membawa setumpuk majalah berbahasa Belanda. Is Sucarno ingin menghadiahkan majalah-majalah itu pada saya. Itu kalau saya mau. “Karena sebenarnya merupakan majalah-majalah lama dari beberapa tahun sebelumnya, malah ada di antaranya sudah tua sekali, dan sebagian sudah usang dan robek-robek,” katanya. Majalah pemberian wanita langganan Is Sucarno itu sudah lama bertumpuk di bawah mejanya untuk bahan pembungkus daging. Berbagai macam kertas lama itu, daripada terbuang di gudang para nyonya diberikan pada Is Sucarno untuk membantunya mendapat kertas pembungkus yang baik, karena mereka bersimpati pada Is.

Saya menerima pemberian Is Sucarno dengan hati amat gembira. Sebab ternyata majalah-majalah itu adalah majalah *d’Orient* dan *Wereld Nieuws* yang harganya mahal dan biaya abonemennya tinggi. Majalah tersebut merupakan bacaan kaum intelektual yang kaya dan berduit yang biasanya para pejabat Hindia Belanda atau orang Indonesia yang menikmati hidupnya dalam alam kolonial. Saya senang menerima tumpukan majalah tersebut, karena terutama di majalah *D’Orient* saya jumpai gambar-gambar *comic strips* Flash Gordon yang dilukis secara profesional dan bagus oleh tekenar kaliber dunia Alex Raymond. Saya guntingi gambar-gambar tersebut dan saya tempelkan dalam halaman kosong dari buku-buku diktat pelajaran ilmu pertanian.

Suatu sore, Is Sucarno pulang lagi dari tempat kerja dengan membawa setumpuk majalah. Setiap majalah kelihatan agak tipis dan dari luar terlihat tak begitu menarik. Karena itu Is Sucarno mengira saya tidak akan tertarik pada majalah yang dibawanya itu. Is sendiri tak mengerti bahasa Belanda. Tapi majalah tersebut dibawa Is pulang karena ada sebuah foto di salah satu majalah itu yang ingin diguntingnya untuk dipajang di kamarnya. Menurutnya, dia amat mengagum orang tersebut.

Saya perhatikan tumpukan majalah kadaluwarsa yang dibawa Is. Beberapa di antaranya adalah terbitan beberapa tahun sebelumnya. Saya baca nama majalah itu, *Nationale Commentaren*. Saya membaca dan membacanya lagi. Sampai larut malam saya membacanya. Baru pertama kali saya tahu ada majalah bahasa Belanda yang mengkritik dengan keras dan tajam pemerintahan kolonial Belanda yang berkuasa di Nederlands Indie. Ada sebuah foto dari Dr. G.J.S. Ratulangi. Saya pandang foto itu. Tulisannya saya anggap luar biasa. Saya baca berkali-kali. Sungguh menggesakan semuanya bagi saya. Saya yang selama ini termasuk embrio calon pegawai kolonial, dididik dari mulai Hollands Inlandse School, MULO, lalu ke Bogor untuk mengabdikan kepada kaum kolonial guna memperbanyak hasil pertanian dan perkebunan yang nantinya akan diangkut ke negeri Belanda untuk kejayaan kerajaan Ratu Wilhelmina, mulai merasa bahwa segala yang saya tuju selama ini sebenarnya cuma nol.

Saya merasa tiba-tiba diri saya cuma seorang tolol yang sedari kecil sudah dinina-bobokan untuk menjadi manusia inlander yang *Hollands denken*, yang akan gembira sekali dengan gaji 80 gulden sebulan sebagai *anjunctland-bouw-counsulent* atau *opzichter* perkebunan untuk mengawasi perkebunan-perkebunan milik Belanda. Betapa ironis. Cara penulisan Dr. Ratulangi yang membentangkan kemunafikan politik etis kaum Kolonial Belanda, membuka mata saya lebar-lebar. Saya sungguh berterima kasih kepada sahabat saya Is Sucarno yang membawa majalah-majalah yang sangat bernilai tersebut pada saya. Walau majalah tersebut sudah lapuk dan kadaluwarsa dan dicampakkan oleh nyonya kaya untuk dijadikan pembungkus daging kiloan, tapi ternyata amat bermanfaat bagi saya.

Sebuah majalah *Nationale Commentaren* yang lain memasang sebuah foto seorang lelaki berpeci di salah satu halaman. Ukurannya lebih besar sedikit dari pasfoto biasa. Tapi tampangnya cukup menarik, tampan dan berwibawa. Ada sebuah tulisan panjang menyertainya. Tulisan itu merupakan karangan dari orang tersebut tentang sebuah pikiran yang ditulis secara memukau.

Di bawah foto itu tercantum namanya, Ir. Soekarno. Inilah foto yang ingin digunting oleh Is Sucarno. Sembari berkelakar, Iskandar berkata, "Hanya ada dua orang penting bernama Soekarno. Yang satu adalah Insinyur Soekarno pemimpin bangsa dan yang satu lagi Iskandar Sucarno ahli dalam mengiris daging sapi. Ha ha ha haaa!" Dan dia tertawa terbahak-bahak.

Saya membaca tulisan Ir. Soekarno sampai berkali-kali. Saya takjub mengetahui ada tulisan begitu menarik, begitu mengesakan dalam bahasa Belanda yang fasih yang mengkritik pemerintahan Nederlands Indie secara tajam. Tulisan tersebut betul-betul mengharukan saya. Lebih-lebih mengetahui, bahwa ketika saya membacanya, orangnya masih dilempar dalam pembuangan di Bengkulu. Dan sebelumnya sudah ditangkap beberapa kali, dan pernah juga dibuang di Pulau Banda, jauh di tengah lautan.

Perkataan Ir. Soekarno yang saya terjemahkan untuk Is Sucarno antara lain bahwa pergolakan gemuruh akan bergejolak di seluruh benua Asia. Langit akan

memerah karena cahaya api kemerdekaan di Timur. Bangsa-bangsa tertindas akan bangun. Waktunya tidak lama lagi. Kolonialisme akan dilumat oleh alam dan sejarah. Dan rakyat Indonesia akan menyongsong kemerdekaan dengan peluh dan air mata.

Semua kalimat Sukarno meresap di hati saya dan terkadang membikin jantung berdebar. Mengasyikan. Saya baca karangan tersebut sampai berkali-kali. Malam sebelum tidur saya renungkan.

Saya amat berterimakasih pada Iskandar. Tumpukkan majalah-majalah terbuang memberikan sejumlah kuliah politik bagi saya. Dan jumlah majalah kadaluarsa terus bertambah. Ditransfer dari bawah meja tempat pemotong daging dari pajang Pasar Anyar, hadiah dari nyonya kaya yang bercanda dengan Is Sucarno, yang karena lelucon saya kini sudah menyebut dirinya saingan John Boles, bintang film kenamaan. Di kemudian hari Is Sucarno memang menjadi bintang film terkenal dengan memakai nama Iscandar Sucarno. Begitu juga temannya, Djauhari Effendi.

Setelah membaca semua majalah lama *D'Orient*, ternyata saya menemukan hal-hal yang mengagetkan. Semula saya hanya tertarik pada majalah ini karena gambar-gambar comic strips Flash Gordon yang dilukiskan secara spektakuler oleh superteekenaar Alex Raymond, namun ternyata di antara majalah *D'Orient* itu saya menemukan juga artikel tentang Ir. Soekarno. Tapi tulisan tersebut amat melecehkan dan lebih merupakan propaganda Belanda.

Di majalah tersebut ditulis tentang empat orang berbahaya yang harus diwaspadai pemerintah Hindia Belanda demi menjaga keamanan dan ketertiban. Disinggung pula tentang *voortdurend Communistis gevaar* (bahaya komunisme yang terus-menerus) walau pemimpinnya sudah ada yang ditangkap dan dibuang ke tempat pengasingan. Potret 4 orang komunis yang berbahaya itu diperlihatkan pada pembaca dengan maksud agar masyarakat yang "cinta damai" dan menghormati tugas mulia dari pemerintah Hindia Belanda bisa mengetahuinya. Dengan demikian kaum pribumi bisa mengerti bahwa pemerintah Hindia Belanda bermaksud membawa kemajuan dan peradaban untuk orang pribumi. Dengan demikian kaum pribumi tidak dirasuki ajaran sesat dari sejumlah kepala gerombolan komunis sehingga *het Inlandse volk* (rakyat Inlander) tetap setia pada ratu.

Keempat orang pemimpin komunis yang berbahaya itu adalah Ir. Sukarno, Mr. Sartono, Sidik Djojosoekarto dan MR. Sastroamidjojo. Namun "bahaya laten komunis" ini bisa ditindak berkat kesiap-siagaan P.I.D (*Politieke Inlichtingen Dienst*, atau dinas mata-mata politik) yang terdiri dari Inlandse Agenten (agen Inlander) yang setia.

Mengimbangi sejumlah artikel dalam majalah *D'Orient* yang amat menyebalkan ini, saya justru sangat menikmati tulisan menarik dalam *Nationale Commentaren* yang saya dapat lagi dari Is. Majalah ini nampaknya lebih lama, warna kertasnya saja sudah tampak agak kuning. Artikel ini menarik karena disertai sebuah gambar politik. Tulisan

ini sebenarnya sebagian dari karangan yang dikutip dari sebuah koran berbahasa Indonesia *Fikiran Rakjat*, tapi diterjemahkan dalam bahasa Belanda.

Gambar politik yang menyertainya membuat saya terpikat.

Saya menarik kesimpulan, bahwa yang membuat gambar politik itu bukan seorang ahli gambar, bukan seorang pelukis. Akan tetapi jelas dia seorang ahli politik yang bisa menggambar. Dari caranya menggambar orang dan lain-lain, terlihat bahwa sebenarnya ia masih membutuhkan kemahiran. Namun jelas memiliki nilai politiknya.

Seandainya dilukis oleh seorang ahli, dengan makna politik yang mau dikemukakan dan ditonjolkan inti persoalannya secara satiris artistik, pasti gambar yang dikemukakan akan lebih bisa menarik dan jadi sebuah karikatur politik yang berhasil.

Siapa nama orang yang menggambarinya? Jelas ditulis di bawah gambar: Soemini. Siapakah Soemini?

Di bawah gambar politik itu tertulis dengan sejumlah huruf besar: "KEAMANAN OEMOEM!" dengan tanda seru, dan di bawahnya lagi terjemahannya dalam bahasa Belanda: "OPENBARE ORDE!" Tampak seorang gendut berkepala botak duduk di atas sebuah peti. Orang gendut itu tentu dimaksud orang Belanda penjajah. Di atas punggungnya tertulis: KEAMANAN OEMOEM. Di tangan kirinya dia memegang sebuah cemeti yang panjang. Dia mengisap cerutu. Asapnya melengkung tinggi sampai ke langit. Di peti itu tertulis F 150.000.000 setahun. Di sebelah kirinya terletak sebuah ring, di mana tergantung kunci-kunci penjara. Di kejauhan, di horison, di mana matahari bersinar tampak sebuah pulau Banda. Terlihat pohon kelapa. Dan paling lebih jauh sudah mirip garis saja tertulis. Digoel. Di pojok sebelah kiri ditulis Soemini.

Jelas sekali gambar tersebut adalah sebuah kritikan. Yaitu untuk memenjarakan para pemimpin Indonesia ke Banda dan Digul. Belanda setiap tahunnya harus mengeluarkan biaya 150 juta gulden. Belanda juga harus berjaga-jaga di pantai dengan cemeti dan kunci-kunci raksasa.

Siapakah Soemini? Baru lima belas tahun kemudian saya mengetahuinya. Soemini tiada lain adalah Bung Karno. Bung Karno memakai nama samaran Soemini untuk gambar-gambar politiknya. Dan seandainya gambar-gambar politik itu dilukis secara sempurna, dengan distorsi satiris yang jitu, maka Bung Karno sesungguhnya dapatlah disebut karikaturis pertama Indonesia di zaman penjajahan.

Adakah Karikaturis di Zaman Seumur Jagung

Sumber paling banyak untuk dijadikan bahan pelampiasan menjadi karikatur yang keras dan tajam sebenarnya bisa ditemukan di zaman pendudukan Jepang. Masa relatif singkat yang lazim disebut sebagai seumur jagung, kurang lebih hanya 3,5 tahun, di bawah Jepang adalah masa-masa dasyatnya kebobrokan, kekurangajaran, kekejaman

dan kebiadaban yang mungkin tidak diperkirakan sebelumnya. Oleh karena itu sumber bahan untuk protes dan kritikan sesungguhnya berlimpah ruah, tapi siapa berani melakukannya?

Kedatangan para serdadu Jepang yang berbau lobak, jorok dengan memakai sepeda-sepeda pendek memburu serdadu-serdadu Belanda dan Australia yang masih memilih bersembunyi daripada menyerah, sudah bisa menimbulkan tertawaan. Hal ini bisa berubah jadi kejengkelan, bila sepeda serdadu rusak, lalu merampas sepeda orang dengan cara mencegat dan main tempeleng. Atau tingkah laku serdadu Jepang lainnya yang menggelikan. Misalnya melempar ayam dengan batu, menangkapnya dengan semauanya, kalau dia lapar dan membakarnya di tepi jalan. Kencing begitu saja didekatnya, lalu menyuruh orang lewat membungkuk *saikirei* (bungkuk 90 derajat) guna menghormati diri sendiri.

Cara-cara penyambutkan terhadap kedatangan orang-orang Nippon yang disebut sebagai “saudara tua” itu berkesan amat berlebihan dan serba karikatural. Ini disebabkan antara lain karena kepuasan orang melihat si Belanda bisa dikalahkan begitu memalukan.

Di jalan-jalan masyarakat Indonesia bersorak-sorai penuh keramaian. Tua-muda, kakek-nenek hingga anak kecil menyambut serdadu Jepang sambil mengibarkan bendera Nippon yang mudah cara pembuatannya. Tinggal membuat lingkaran merah di atas kertas putih. Ada banyak tukang bendi juga memasang bendera di atas kudanya. Ada banyak orang Indonesia gembira mengetahui bahwa orang-orang Belanda sudah ditangkapi dan dijebloskan dalam kamp-kamp, dan noni Belanda sudah dijadikan selir di gedung-gedung yang kini sudah dikuasai saudara tua.

Pemerintah Bala Tentara Dai Nippon, begitulah penguasa baru tersebut, menyadari sepenuhnya peranan pembuatan gambar-gambar untuk tujuan propaganda. Oleh karena itu dalam pasukannya diikutsertakan seorang pelukis bernama Saseo Ono, yang membikin banyak sketsa, ilustrasi, coretan dan karikatur dalam gambar propaganda yang diedarkan secara luas.

Hasil karya Saseo Ono ada itu yang diterbitkan dalam bentuk buku propaganda, yang menunjukkan keperkasaan Nippon dalam menaklukan Belanda dan para musuhnya yang lain, seperti Amerika, Inggris dan sebagainya. Sebagian dimuat dalam berbagai majalah yang dikelola bersama para wartawan Indonesia, seperti misalnya majalah *Djawa Baroe*.

Pada sejumlah gambar dilukiskan kedatangan tentara Nippon yang tengah naik sepeda, bergaul dan disambut rakyat. Digambarkan juga suasana penyambutan masyarakat meriah dengan membawa bendera. Seorang serdadu Nippon dalam pakaian tempur bersalaman erat dengan seorang Indonesia yang pakai peci dan sarong, di latar belakang ada bendi dan kudanya pakai bendera dengan bunderan merah. Ada sejumlah gadis dan anak-anak tengah memegang bendera Nippon.

Ada sebuah gambar propaganda lain, yang dalam pengolahannya mungkin dapat disebut sebagai imajinasi karikatural. Atau mungkin juga bisa disebut sebagai karikatur propaganda. Seorang serdadu Nippon berbadan tegap digambarkan tengah bergandengan tangan dengan seorang petani Indonesia yang juga berbadan tegap. Keduanya memakai singlet dan tertawa lebar. Si Nippon memegang sekop, si petani memegang cangkul. Di sebelah kiri dan kanan berdiri wanita Indonesia. Tang seorang dengan sekeranjang buah-buahan di kepalanya nampak tertawa. Di belakangnya berdiri lembu dan kambing. Wanita lainnya dengan sarung batik yang bagus, menjinjing buntelan besar padi di atas kepala dengan bertelanjang dada hingga tampak payudaranya yang montok besar.

Di latar belakang tampak deretan pabrik-pabrik dengan cerobong-cerobong yang mengepulkan asap.

Semua orang tahu, bahwa baru setahun saja Jepang berkuasa di Indonesia para petani sudah berpakaian rombeng. Dan setahun kemudian sudah banyak orang harus pakai celana karung dan kain bagor. Hampir semua orang jadi kurus kering karena kurang makan. Buah-buahan lezat hanyalah santapan serdadu Jepang. Gadis-gadis montok hanyalah milik orang Nippon. Pabrik-pabrik tidak jalan karena tiada lagi bahan baku.

Siapa pelukis Indonesia yang berani mengkritik? Peneliti sejarah akan mengalami kesulitan untuk mencari kepastian tentang adanya dokumen mengenai bentuk sketsa biasa, ilustrasi atau bentuk apapun, yang merupakan gambar kritikan tentang situasi yang amat suram selama 3,5 tahun rezim Bala Tentara dari Nippon. Sebab tidak ada orang yang berani menggambar kebiadaban Jepang. Apalagi membuat karikatur dan menerbitkannya. Jelas hal itu mustahil. Sebab si pelukis atau si penerbit segera akan disekap dalam sel Kempeitai, atau mungkin lehernya segera dipancung.

Mungkin saja ada yang melukisnya secara diam-diam untuk dirinya sendiri, tapi tak sempat mengedarkannya karena keburu tertangkap, disiksa lalu ditebas lehernya. Mungkin ada yang bisa disurvive, misalnya, setelah kemerdekaan di Yogya pernah dipublikasi gambar-gambar Lee Man Fong tentang peristiwa penyiksaan dalam sel Kempeitai. Salah satu gambar yang dipamerkan melukiskan seorang wanita Cina tubuh dan kemaluannya disetrika. Kalau saya tidak salah ingat, gambar-gambar itu pernah dimuat dalam majalah *Pantja Warna* (atau *Pantja Raja?*) yang diterbitkan di Jakarta setelah kemerdekaan.

Kalaupun ada orang-orang yang berani menggambarkan nasib buruk mereka di zaman Jepang kebanyakan adalah para tawanan Jepang atau orang Eropa. Saat itu kebanyakan orang putus asa, seolah tidak peduli lagi dengan nasib mereka. Mungkin di antara mereka mencobamenghibur diri dengan menggambar diri sendiri. Seperti terlihat pada Gambar 2.15.

Para Pelukis yang dihormati Nippon

Kebohongan gambar-gambar propaganda Jepang memang keterlaluan, bahkan menyakiti hati. Jelas tak ada makanan dan buah-buahan berlebihan yang bisa dijinjing wanita. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, setelah beberapa tahun, orang desa sudah makan tempe bongkrek, yaitu tempe yang dikelola dari biji pohon para (karet). Tidak ada kerja sama model bergan dengan tangan dengan petani, karena yang ada justru para petani dan pemuda dipaksa kerja sebagai tenaga romusha (kuli tanpa gaji). Di Singaparna dan Indramayu yang mencoba melawan ditembaki. Di Kalimantan sejumlah intelektual (yang titelnya dr dan Ir) secara bergiliran dipancung satu persatu.

Semua radio disegel. Masyarakat tidak boleh mendengarkan berita, kecuali komunik pemerintah. Yang menentang, masuk sel Kempeitai (dinas rahasia Jepang). Pengacara terkenal Meester Amir Syarifudin ditangkap dan dijebloskan dalam sel Kempeitai. Ia disiksa dan diinjak-injak, setelah sebelumnya perutnya diisi air hingga gembung. Hanya karena dihalangi Bung Karno, dia selamat dan tidak dipancung. Tapi semua kukunya dicabuti. Bung Karno sendiri bersama Hatta dan Syahrir akhirnya membikin kesepakatan di antara mereka. Soekarno dan Hatta bersedia bekerjasama dengan Jepang, sedang Syahrir berjuang di bawah tanah. Sukarno menyatakan keinginannya untuk membentuk tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang di kemudian hari akan jadi cikal-bakal tentara nasional.

Pendiri Kantor Berita Nasional ANTARA, A.M. Sipahutar, ditangkap dan dimasukkan sel kempeitai. Ia disiksa habis-habisan hingga muntah darah. Dia akhirnya sakit TBC. Karena sakitnya amat parah dia dirawat di Rumah Sakit Bogor Kedunghalang dengan dijaga ketat oleh tentara Jepang. Direktur Rumah Sakit Bogir, Dr. Napitupulu, tinggal di Jalan Pabaton berdekatan dengan rumah kos kami. Dengan bantuannya saya bisa menemui Sipahutar. Tentu saja saya harus menyamar sebagai jururawat.

Kata Sipahutar, “di Sel kempeitai ada seorang pelukis. Ia ketahuan membuat selebaran bergambar. Akibatnya dia ditangkap dan disiksa sampai mati.” Namanya tidak terkenal dan Sipahutar mengaku lupa. “Tapi dia anak buah Syahrir,” katanya. Di kemudian hari, setelah Proklamasi, Sipahutar bergerilya di Jawa Barat. Saya bertemu dengannya di Kaliurang Yogya.

Namun pemerintah fascis Jepang juga menyadari bahwa mereka tidak boleh sembarangan dengan pelukis. Mereka mau memperlihatkan bahwa mereka bukan hanya menghargai tapi juga amat menghormati pelukis. Tentu hal ini juga termasuk dalam propaganda. Para pelukis yang disanjung antara lain adalah Basuki Abdullah, S. Sudjojono, Agus Djajasuminta, dan Otto Djajasoentara. Padahal mereka rata-rata masih muda dan baru berusia antara 26 dan 30 tahun. Dengan cara amat memuji, mereka disorot dalam majalah *Djawa Baroe* dalam penerbitan tahun 2603, ini merupakan angka tahunan dulu untuk tahun 1943.

Orang Jepang jarang memakai perkataan “T atau Tuan” untuk seseorang, apalagi perkataan “beliau”. Biasanya sebutan demikian mereka pergunakan untuk pembesar Jepang atau tokoh pemimpin terkemuka orang Indonesia. Kalau orang-orang Indonesia biasa mereka sering sebut *ginjomin* (yang artinya sama dengan sebutan Inlander oleh Belanda). Atau kalau mereka marah, orang Indonesia mereka panggil *bagero* (yang artinya monyet).

Tapi dalam majalah *Djawa Baroe* para pelukisnya dapat sebutan terhormat “Tuan” dan perkataan “beliau” secara terus-menerus. Basuki Abdoellah disebutkan, bahwa “beliau” telah melukis potret Panglima Tinggi Padoeka J.M. Djendral Imamoera. Juga diceritakan, bahwa umur “beliau” 29 tahun dan bahwa “beliau” mengikuti aliran realisme dan bahwa spesialisitas “beliau” adalah pelukis potret.

Pelukis lainnya yang amat dihormati pemerintah Jepang adalah pemimpin PERSAGI yang anti-*Mooi Indie*-nya Basuki Abdullah, yaitu S. Soedjojo. Dia orang Jawa asli, tapi sejarah hidupnya dimulai dengan lahir di Kisaran, Sumatera Timur, sehingga mengenal baik kehidupan para “kuli kontrak” di daerah perkebunan Sumatera. Termasuk segala penderitaan orang “Jadel” (Jawa-Deli) dengan *poenale Sanctie* yang diciptakan oleh Belanda.

Di majalah *Djawa Baroe* diceritakan bahwa beliau berpegang teguh pada suatu teori yang hanya khas bagi beliau. Aliran yang diikuti beliau adalah aliran ekspresionisme. Dijelaskan pula bahwa beliau senantiasa menjaga kepentingan para pelukis. Beliau bekerja di Kantor Besar Putera dan bahwa beliau 30 tahun.

Beginilah hasil kutipan dari Majalah “Djawa Baroe” yang juga disertai tulisan dalam aksara Jepang.

Pelukis yang sebenarnya memiliki bobot dan kemampuan untuk menjadi karikaturis adalah adik dari Agoes Djajasoeminta, yaitu Otto Djajasoentara. Ia termasuk orang yang amat dihormati pemerintahan Bala Tentara Nippon di Indonesia. Wataknya khas dan oleh Jepang sendiri disebut sebagai orang yang “ganjil”.

Majalah *Djawa Baroe* menuliskannya antara lain sebagai berikut:

“Pada waktu beliau merasa senang, beliau tidak segan-segan melukis apa saja, dengan tidak memilih-milih, misalnya tukang gosok sepatu. Beliau suka melukiskan gambar-gambar yang beraliran impresionistis...”

Sebenarnya yang tepat adalah ekspresionistis, bukan impresionistis. Mungkin saja orang Jepang yang menulis kurang memahami perbedaan antara Impresionisme dan ekspresionisme. Dari lukisan yang ada di sini, orang akan langsung bisa menilai bahwa lukisan ini agak sinis dan karikatural. Kita bisa melihat gambar yang memperlihatkan orang yang berpidato dengan mimik geram ala macan dan kepala tangan seperti batu, di depan kepala-kepala orang tidak karuan dan bendera Nippon seperti kertas berlubang.

Dari Tepi Kali Code

Di sebuah jalan di tepi Kali Code samping Hotel Merdeka di Yogyakarta pada tahun-tahun permulaan revolusi, ada sederetan warung kopi dan rumah makan kecil. Tempat ini merupakan tempat berkumpul sejumlah kelompok manusia merdeka dari berbagai tingkat dan profesi. Di tempat ini mereka berdiskusi, bertukar pikiran dan saling memberikan informasi serta membahas situasi politik. Tempat tersebut lebih leluasa daripada di lobby Hotel Merdeka yang ramai dan selalu penuh. Makanan dan minumannya juga jauh lebih murah. Belum lagi orang bisa nongkrong seenaknya dan berlama-lama. Tempat tersebut juga jadi tempat pertemuan kawan-kawan lama.

Dan yang pasti selalu hadir di antara mereka adalah surat kabar. Yang paling banyak dibaca orang dan diperdebatkan isinya adalah Harian Kedaulatan Rakyat, koran nasional yang dapat diterima segala lapisan. Keistimewaan harian ini adalah seringnya di halaman depan ditampilkan gambar karikatur yang amat menarik. Tiba-tiba saja serorang ekstremis berwajah garang bisa tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya dan menunjuk karikatur di depannya, disusul kemudian oleh gelak tawa dari pojok ke pokok. Biasanya sesuatu yang tidak lucu bisa sekonyong-konyong menjadi lucu. Nyatalah bagaimana sebuah gambar karikatur itu bisa menimbulkan suasana yang menggembirakan, walaupun sebetulnya kejadian politik yang digambarkan adalah soal biasa saja.

Wakil Presiden Hatta telah menjanjikan suatu pemerintahan yang bersih. Ini saja sebenarnya inti tema yang digambarkan sang karikaturis. Tapi bagaimana ia menggambarkannya? Tampak Hatta sebagai tukang sapu dengan mimik serius dengan ciri wajah Hatta yang digambarkan secara tepat. Ia tengah mengayunkan gagang sapunya yang membuat debu dan dedaunan kering serta kertas tak berguna beterbangan. Sejumlah kotoran lainnya terisish di halaman depan gedung pemerintahan. Apa lucunya?

Seorang Wakil Presiden jadi tukang sapu! Itulah yang digambarkan si pelukis. Gambar tersebut memang bukan gambar sembarangan. Dan orang yang hadir semua bisa menerimanya, bahkan menikmatinya.

Sang karikaturis adalah Abdul Salam. Namanya sering disebut orang. Terutama setiap karikturnya muncul. Karya Abdul Salam membuat harian *Kedaulatan Rakyat* makin populer dan merebut hati pembaca.

Abdul Salam atau Abdulsalam (dalam penulisan nama sering disatukan) adalah seorang pelukis kawakan. Ia sebaya dan seangkatan dengan nama-nama seperti Affandi, Hendra dan Sudjojono. Namun ia lebih banyak menyibukkan dirinya untuk melukis karikatur, karena dia memang menguasai lebih dari siapapun. Karya-karyanya langsung bersentuhan dengan masyarakat karena peredarannya melalui surat kabar.

Untuk dapat melukis karikatur para tokohnya dengan sempurna, Abdulsalam sering mendatangi gedung K.N.I di mana sering para pemimpin berkumpul. Selain itu, tempat tersebut tentu saja jadi tempat baginya untuk mendapat ilham. Dia seorang pelukis potret yang mahir. Wajah-wajah yang diolahnya menjadi karikatural bertebaran di tempat kediamannya di daerah Patangpuluhan, agak di luar kota.

Abdulsalam lah juga orang pertama yang dipercayai pemerintah Republik untuk membuat desain uang Republik Indonesia O.R.I yang pertama. Mungkin Bung Indonesia lupa akan hal ini, dan mungkin juga tidak mengetahuinya bahwa pencipta desain dengan Potret Bung Karno itu adalah karikaturis paling ulung pada permulaan revolusi.

Seorang karikaturis politik seperti Abdulsalam tentu saja harus selalu bersentuhan dengan masalah politik dan lingkungan wartawan. Pada permulaan revolusi kedudukan wartawan memang amat terhormat. Mereka ini berada di mana saja. Mulai di istana, gedung parlemen, Hotel Merdeka, Hotel Trio, Hotel Tugu, Malioboro, dan tentu saja di deretan warung di tepi Kali Code. Ada Immanuel Hutahuruk, redaktur harian *Kedaulatan Rakyat* yang selalu bekerja sama dengan Abdulsalam. Ada Marbangun dari harian *Nasional*, ada Gayus Siagian dari mingguan *Patriot*.

Selain Abdulsalam, karikaturis lain yang karya-karyanya juga tampak pada awal kemerdekaan adalah Dukut Hendronoto yang biasa disebut Pak Ooq. Gambar-gambarnya yang kerap bersifat setengah ilustratif, banyak dimuat di harian *Nasional*. Karyanya juga banyak dimuat di berbagai koran lainnya, sebab Dukut adalah seorang yang amat produktif. Pada waktu itu ia juga dikenal sebagai pelukis *fine art*, yang sering ikut pameran dengan Affandi, Hendra, Sudjojono, Barli, Dullah, Henk Ngantung, Kerton dan lain-lain.

Yang mungkin jadi pertanyaan adalah mengapa para tokoh pelukis besar seperti Affandi, Sudjojono, Hendra dan lain-lain pada waktu itu tidak mengangkat penanya (atau kuasanya) untuk melukis karikatur dalam pers, padahal mereka tentu sadar peranan karikatur dalam pers sangat besar pada masa perjuangan. Affandi hanya diketahui pernah memuat poster perjuangan "BUNG, AYO, BUNG" yang diilhami puisi Chairil Anwar, yang kelihatannya terlalu dibesar-besarkan. Sedangkan Sudjojono belakangan diketahui bahwa sekitar tahun 60-an, ia sudah menjadi anggota PKI di DPR dan berusaha membuat karikatur di *Harian Rakyat*, tapi mutunya tidak seberapa. Kesimpulan yang bisa ditarik, melukis karikatur ternyata tidak segampang yang mungkin diperkirakan orang.

Seorang pelukis Angkatan 45 yang selalu ikut pameran lukisan dengan Affandi dan Sudjojono dan amat mahir melukis karikatur adalah Kerton. Seperti halnya dengan Dukut Hendronoto, Kerton banyak membuat sketsa dalam berbagai terbitan berkala revolusioner yang banyak beredar pada awal revolusi. Pada waktu itu sketsa-sketsa tentang perjuangan banyak bermunculan, meski tak semua karya bisa didokumentasikannya akibat kesibukan dengan pergolakan zaman.

Sketsa-sketsa Kerton banyak yang bersifat karikatural. Ini mungkin kelebihan dirinya dibanding pelukis lain. Tapi berbeda dengan Abdulsalam dan Dakut, yang mahir melukis karikatur politik buat pers, gambar-gambar Kerton hanya merupakan karikatur sosial.

Pelukis Heng Ngantung yang kemudian hari menjadi gubernur Jakarta Raya juga banyak membuat sketsa revolusi. Antara lain tentang perjalanannya bersama Syahrir dan Amir Syarifudin. Sketsa-sketsanya tentang perundingan Linggarjati dengan tokoh-tokoh yang memegang peran dalam perundingan itu telah diterbitkan sebagai buku yang telah dicetak beberapa kali. Sedang gambar-gambar aslinya sebagian besar telah menjadi koleksi konglomerat Ciputra.

Karya-karya sketsa Heng Ngantung ini sudah sering dipamerkan. Antara lain di Erasmus Huis dalam rangka memperingati persetujuan Linggardjati. Henk Ngantung adalah juga seorang pelukis ekspresionis yang namanya cukup berkibar. Sebetulnya sejak zaman Jepang namanya sudah mulai terkenal. Tidak sedikit lukisannya yang menjadi koleksi Bung Karno. Salah satu lukisannya yang amat ekspresif antara lain adalah "pengungsi" yang dalam penafsirannya dapat dinilai agak karikatural.

Namun, sketsa-sketsa revolusi Henk Ngantung, seperti halnya juga sketsa bersejarah yang dibuatnya tentang Linggardjati dan semua penokohnya sama sekali bukan karikatur, tapi hanya merupakan sketsa ilustratif tentang sebagian sejarah perjuangan.

Seorang karikaturis lain yang patut dikenang pada awal kemerdekaan adalah Ramelan. Setelah keadaan memungkinkan, di Jakarta terbit sebuah mingguan berbahasa Belanda *Inzicht* yang dipelopori oleh para intelektual Republikein di Jakarta. Mingguan ini secara luas juga beredar di Jogjakarta dan banyak dibaca kalangan kaum intelektual dan para pejuang yang memahami bahasa Belanda. Setiap terbit selalu disertai sebuah karikatur menarik di halaman depan. Mungkin kerjasama dari pemimpin redaksi dengan sang karikaturis.

Dalam karikatur yang ditampilkan, selain para tokoh Belanda, yang mendapat banyak sindiran adalah kaum federalis yang telah menjadi boneka-boneka Belanda dalam negara ciptaan mereka. Diletakkannya karikatur politik di halaman depan pada mingguan ini membuktikan bahwa sang pemimpin redaksi sadar akan peranan dan arti karikatur. Setelah kemerdekaan terwujud, Ramelan terus aktif membuat karikatur. Setelah mingguan *Inzicht* tutup, ia membuat karikatur di harian *Pedoman* dengan nama singkatan Ran.